

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah dan tempat tinggal objek. Penelitian di sekolah sebagai tempat objek menimba ilmu secara formal melaksanakan pembelajaran bersama guru dan peserta didik lainnya. Selain itu, sekolah juga menjadi bentuk dukungan dari orang tua agar objek dapat meningkatkan juga mengembangkan ilmu yang bisa jadi belum didapatkan oleh objek dalam hidupnya.

Penelitian dilaksanakan selama hampir 4 bulan, yakni dari awal bulan desember 2022 sampai bulan maret 2023. Dalam kurun waktu ini, penelitian dilaksanakan guna mendapatkan hasil yang jelas serta lugas terkait pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Dalam waktu 4 bulan, peneliti melaksanakan observasi dalam seminggu hampir setiap hari, namun yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung yakni dari pukul 07.15 WIB sampai 12-00 WIB secara penuh biasanya 3 kali dalam seminggu, yakni hari senin, rabu, dan sabtu.

Selain observasi, dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara kepada guru dan orang tua yakni dalam 2 minggu sekali disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Wawancara dilakukan guna melengkapi data yang kiranya kurang selama observasi.

Setting penelitian dilakukan di 2 tempat berbeda, yakni tempat tinggal dan sekolah sebagai tempat ABK menerima pembelajaran. Namun sekolah menjadi tempat utama bagi ABK melaksanakan pembelajaran.

4.1.1.1 Tempat Tinggal Objek

Tempat tinggal objek berada di Kampung Cigorowong RT 02 RW 01 Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Adapun tempat tinggal objek yakni sebagai tempat pemerolehan pendidikan dari orang tua. Pendidikan yang diterima objek berhubungan langsung dengan peran orang tua di dalamnya, baik dukungan dan penerimaan dalam diri objek tentu saja dimulai dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga yang merupakan bagian

dari lingkungan tempat tinggalnya.

4.1.1.2 Sekolah Objek

4.1.1.2.1 Gambaran Umum Sekolah



Gambar 4.1 SDN Sukasetia

Sekolah subjek bernama SDN Sukasetia yang berada di desa sukasetia kecamatan cisayong kabupaten tasikmalaya provinsi jawa barat. Lingkungan sekolah berada di belakang pasar yang dekat dengan jalan raya dan merupakan kompleks sekolah. Di lingkungan sekolah ini, ada beberapa sekolah yang terletak berdekatan diantaranya SDN 1 Cigorowong, SDN 2 Cigorowong dan SMPN 2 Cisayong. Hal tersebut memungkinkan setiap orang akan berinteraksi dengan banyak orang. SDN Sukasetia merupakan sekolah dasar umum yang belum menerapkan layanan inklusi secara keseluruhan. Namun, di sekolah ini terdapat 3 anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan kelas yang sama. Meski demikian baik anak berkebutuhan khusus maupun peserta didik pada umumnya berinteraksi secara berdampingan dengan baik.

4.1.1.2.1 Visi dan Misi Sekolah

SDN Sukasetia memiliki visi menjadikan sekolah sebagai lembaga terdepan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berbasis kompetensi.

Adapun visi dari SDN Sukasetia adalah:

- Memberdayakan seluruh potensi sumber daya sekolah melalui berbagai kegiatan yang berorientasi kompetensi pendidikan.

- Melaksanakan serta mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi.
- Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.
- Mewujudkan lingkungan kehidupan sekolah yang bernuansa islami, sehat serta dinamis.

4.1.2 Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang diperoleh dengan *teknik purposive* yang ditetapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Subjek ini merupakan orang-orang yang berhubungan erat dengan pemerolehan pendidikan dengan anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian, terdiri dari guru wali kelas, ayah dan ibu dari anak berkebutuhan khusus. Berikut profil dari subjek penelitian:

4. 1. 2. 1 Identitas Anak Berkebutuhan Khusus

Nama : DRM
 Jenis ABK : Tunagrahita
 Tempat, Tanggal Lahir: Tasikmalaya, 03 Mei 2011
 Kelas : IV SDN Sukasetia
 Alamat : Kp. Cigorowong RT 02 RW 01 Desa Sukasetia Kec. Cisayong
 Agama : Islam
 Anak Ke- : 3
 Jumlah anak : 3
 Penampilan Fisik : Fitur wajah dan hidung yang rata. Kepala, telinga, dan mulut kecil. Mata sipit ke atas, sering kali dengan lipatan kulit yang keluar dari kelopak mata atas dan menutupi sudut dalam mata.
 Aktivitas Sehari-hari : Belajar dan bermain

4.2 Data Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diperoleh tentang pembelajaran yang

diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus dan peran orang tuanya dalam pembelajaran yang terfokus pada pemahaman, penerimaan orang tua terhadap anaknya dan mempersiapkan pendidikan bagi anak. Penelitian ini menjadikan guru dan orang tua sebagai subjek penelitian dikarenakan mereka merupakan orang terdekat dan terkait dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait pembelajaran ABK di sekolah umum dan peran orang tua dalam pembelajaran anaknya yang merupakan ABK dalam penelitian ini. Berikut data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

4.2.1 Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang dibahas dalam penelitian ini berada di SDN Sukasetia pada kelas IV. Dengan demikian anak tersebut dapat dikatakan sebagai peserta didik berkebutuhan khusus. Termasuk Anak berkebutuhan khusus dikarenakan anak tersebut memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual yang dikategorikan jenis tunagrahita dengan ciri fisik *down syndrom*. Berikut gambaran proses pembelajaran ABK yang dilaksanakan:

a) Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan perencanaan dalam pembelajaran berkenaan dengan RPP. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan merupakan kewajiban bagi setiap pendidik. Begitupun di SDN Sukasetia, idealnya RPP dibuat agar dapat digunakan sebagai arah dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai kompetensi dasar.

RPP yang digunakan merupakan RPP Tematik. Selaras dengan penggunaan RPP tersebut, guru menggunakan pembelajaran tematik dengan bahan ajar bersumber dari buku-buku tematik. Meskipun sebenarnya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka, namun karena keterbatasan yang ada membuat guru dalam melaksanakan pembelajaran memilih untuk tetap menggunakan kurikulum 2013 sebagian besarnya disertai pengimplementasian kurikulum merdeka secara bertahap, misalnya memisahkan per mata pelajaran yang seharusnya tergabung dalam sebuah tema.

Berdasarkan hasil penelitian, guru hanya menggunakan RPP yang beorientasi terhadap peserta didik umumnya. Dengan kata lain, tidak ditemukan dokumen berupa RPP penyesuaian yang digunakan guru dalam pembelajaran yang membersamakan ABK di dalamnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa didalam pembelajarn, belum ada penyesuaian dan kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran bagi ABK.

Dengan ketiadaan RPP sebagai arah dalam pembelajaran, beberapa hambatan dialami oleh anak berkebutuhan khusus ini dalam menempuh pembelajaran di sekolah. Karena selain memiliki keterbatasan kemampuan intelektual, anak ini pun terhambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicara. Keterbatasan ini dikarenakan anak dengan *down syndrom* memiliki kesulitan tersendiri dalam dirinya untuk menghasilkan suara sebagai dampak dari tidak berkembangnya salah satu organ tenggorokannya.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajara dilaksanakan seperti pada umumnya. Peserta didik masuk kelas kemudian pembiasaan shalat duha dan tadarus. Dalam kegiatan tersebut, ABK juga terlibat dan dapat mengikuti dengan baik kegiatan tersebut seperti peserta didik lainnya. Kemudian pembelajaran dimulai dengan ditandai berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya guru akan memeriksa kehadiran peserta didik dengan menyebutkan nama setiap peserta didik sesuai dengan nomor absen yang telah ada. ABK mengerti dan paham ketika namanya disebut maka responnya dengan mengangkat tangan serta menyebutkan kata “di” yang berarti hadir.

Saat memasuki pelaksanaan pembelajaran, ABK diperlakukan sama seperti peserta didik lainnya. Misalnya saat guru menjelaskan materi, guru tidak memberikan suatu media apapun kepada ABK. Begitupun dengan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sama seperti biasanya tanpa menyelipkan perangkat pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Keluar kelas dan berjalan-jalan di sekitar sekolah biasa dilakukan oleh anak

berkebutuhan khusus ketika dalam jam pelajaran. Selain untuk mencari perhatian, hal tersebut dilakukan karena merasa bosan dengan suasana kelas karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak dapat dipahami. Namun biasanya, ketika dibimbing oleh guru secara intensif maka anak tersebut akan lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak ini dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih bermakna ketika ada perhatian dan bimbingan khusus dari guru. Selain itu, kebiasaan anak yang cenderung menyendiri dan asyik dengan dunianya sendiri membuatnya tidak dapat berbaur dengan kebiasaan teman-temannya, karena cenderung melakukan kegiatan yang diinginkannya sendiri.

Akan tetapi, keterbatasan guru dalam mengajar yang mengharuskannya memperhatikan dan membagi waktunya untuk seluruh muridnya secara merata membuat anak berkebutuhan khusus tidak mendapat bimbingan khusus sebagaimana mestinya.

Meskipun sebenarnya terdapat program pendidikan bagi sekolah-sekolah yang di dalamnya memuat terkait anak berkebutuhan khusus. Program ini melibatkan berbagai pihak, baik dinas pendidikan, pemerintahan setempat, dan lembaga kesehatan. Namun, kerja sama tersebut tidak terjalin dengan baik sehingga programnya tidak terlaksana. Faktor inilah yang mengakibatkan tidak adanya fasilitas pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Hanya mengandalkan kinerja guru dalam memberikan pembelajaran tanpa adanya kemampuan yang mumpuni di bidangnya membuat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sangat terbatas.



Gambar 4.2 Kegiatan Pembelajaran ABK

Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah, dengan bahan ajar berupa buku BUPENA tematik yang disertai alat pembelajaran yang sangat kurang.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus hanya difokuskan pada kegiatan membaca, menulis serta berhitung sederhana. Hal tersebut dikarenakan tidak ada panduan khusus bagi guru dalam memberikan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar menulis, biasanya guru akan menggunakan tulisan tangan yang nantinya akan di ditulis ulang oleh anak tersebut dalam beberapa baris. Kalimat yang ditulis biasanya merupakan judul materi yang sedang dipelajari hari tersebut. Setelah selesai, maka hasil tulisan anak tersebut akan diperiksa dan dinilai. Sedangkan kegiatan menulis, biasanya guru akan memberikan sebuah buku mata pelajaran yang sedang dibahas kemudian menandai beberapa kalimat yang ada dalam buku untuk disalin oleh anak. Serta untuk kegiatan berhitung sederhana, biasanya guru akan membimbing berhitung dari angka dari 1 sampai 1-10. Kemudian menulis beberapa penjumlahan dan pengurangan untuk disalin anak tersebut sebagai bahan pada mata pelajaran matematika.

Bagi anak berkebutuhan khusus, kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang dapat diikuti meski tidak selalu berjalan baik. Namun dikarenakan di sekolah belum ada program khusus bagi anak berkebutuhan khusus maka metode inilah yang dapat diupayakan oleh guru meski hanya sebatas metode dalam penyampaian tugas agar anak belajar.

Meski dengan kekurangannya tersebut, anak berkebutuhan khusus ini tidak menyerah untuk terus berusaha berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Upaya tersebut ditunjukkan dengan sikap usil terhadap teman-temannya, meskipun teman-temannya tidak menanggapi. Anak tersebut akan terus mencari perhatian, tetapi lebih sering dilakukan kepada guru karena merasa pembicaraannya selalu didengarkan dan diperhatikan. Akan tetapi terdapat seorang guru yang sering ditemui olehnya dibanding guru lain. Selain bercerita, anak inipun sering diberi tugas menulis oleh guru tersebut. Padahal guru ini bukan wali kelasnya, namun anak cenderung menyukai dan menuruti guru tersebut.

Selain itu, pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus juga dibimbing oleh orang tuanya. Orang tua mempunyai keterlibatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh ABK, dikarenakan keterbatasan guru dalam mengajar yang mengharuskannya memperhatikan dan membagi waktunya untuk seluruh muridnya secara merata membuat anak berkebutuhan khusus tidak mendapat bimbingan khusus sebagaimana mestinya.

Orang tua menyadari bahwa ABK memang terlahir dengan kebutuhannya tersendiri. Bimbingan yang diberikan oleh orang tua sebenarnya sama seperti pada anak pada umumnya, hanya saja lebih memberikan bimbingan dan arahan untuk kegiatan belajar anak sehingga anak memahami pentingnya belajar untuk masa depannya. Kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak bukan menjadi halangan untuk tetap melaksanakan pembelajaran dalam hidup anak.

Selain itu, terkadang orang tua membawa tugas yang diberikan guru kepada anaknya di sekolah. Pembelajaran di rumah biasanya dilaksanakan dengan selalu mengupayakan cara-cara agar anak dapat diarahkan. Namun ketika sulit, maka ibunya akan memberikan jeda kepada anak agar anaknya tidak semakin memberontak. Pembelajaran yang dilakukan biasanya seperti mengajari anak menulis dan berhitung dan lebih cenderung pada materi keagamaan karena ibunya lebih menguasai bidang tersebut. Kebiasaan untuk mengatasi hal tersebut biasanya dengan memberikan ponsel pintar kepada anak untuk mengembalikan minatnya. Penggunaan gadget ini dikarenakan anak jarang bergabung dengan teman

sebayanya.

Meskipun demikian, orang tua selalu menanamkan dan melatih kemandirian dengan disertai bimbingan. Mandiri disini lebih kepada memenuhi kebutuhan anak seperti memakai baju sendiri, dll. dan karena ibu dari anak ini mengajar di madrasah diniyah, maka selalu diikutsertakan dalam kegiatan keagamaan serta mencontohkan dan memberitahukan terkait sikap yang harus dilakukan maupun tidak boleh dilakukan agar dia memiliki kebiasaan yang baik ke depannya.

Kondisi lingkungan rumah terhadap penerimaan anak sebenarnya sudah baik. Hal ini dikarenakan karena anak bukan menjadi satu-satunya yang mengalami hambatan seperti ini. Karena di lingkungan rumah anak jarang bersosialisasi atau bermain di luar rumah dengan anak sebayanya. Sosialisasi dengan teman sebayanya lebih banyak dilakukan saat di sekolah, sedangkan sosialisasi bersama masyarakat terjalin saat anak melaksanakan shalat jumat juga pengajian di sekitar rumah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembelajaran ABK. Peran tersebut diantaranya sebagai pendamping utama, sumber, dan guru.

Betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak sehingga mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik kepada pihak sekolah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak mereka. Bahkan perhatian yang ekstra harus diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik yang sekolah.

Dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.

c) Evaluasi Pembelajaran

Dalam kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, guru seharusnya mengetahui dan memahami tujuan dan fungsi dari evaluasi. Berdasarkan

hasil observasi, tidak dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, metode, materi, media, sumber belajar, maupun lingkungan belajar.

Evaluasi pembelajaran yang terlaksana selama pembelajaran diantaranya (1) penilaian formatif yang dilaksanakan guru setelah peserta didik menyelesaikan satu materi pada mata pelajaran tertentu berupa latihan soal, dan (2) penilaian sumatif yang dilaksanakan setelah peserta didik mengikuti mata pelajaran dalam satu semester yakni pada kegiatan penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

(1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilakukan guru saat peserta didik telah mempelajari materi tertentu. Guru memberikan tugas yang harus ditulis dan dikerjakan oleh peserta didik dengan cara mendikte soal. Akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, anak tersebut mendapatkan tugas yang berbeda dari peserta didik lainnya.

Anak berkebutuhan khusus mendapatkan tugas untuk menyalin tulisan yang diberikan oleh guru. Tulisan tersebut biasanya berkenaan dengan materi yang dipelajari, namun hanya judulnya saja. Kemudian ABK menyalin tulisan yang diberikan guru dalam beberapa baris. Setelah selesai, tulisan tersebut yang akan diberi nilai oleh guru sesuai ketepatan penulisan. Selain ditulis, biasanya guru juga membimbing untuk tulisan tersebut dibaca oleh ABK.

(2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif yang berupa penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) diselenggarakan tiap semester untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah didapatkan.

Peserta didik mengerjakan sejumlah soal kemudian mengisinya dengan jawaban yang paling tepat. Semakin banyak jawaban benar maka semakin besar nilai yang akan didapatkan sebagai indikasi pemahaman peserta didik yang semakin baik.

Selain peserta didik umumnya, ABK pun mengikuti pelaksanaan PAT maupun PAS. Dalam pelaksanaannya, ABK terlihat tidak memahami maksud dari soal dan jawaban yang ada. Oleh sebab itu, ketika ABK dihadapkan dengan soal PAT maupun PAS berbentuk pilihan ganda yang seharusnya jawaban paling tepat

diberikan tanda silang (X) hanya satu, ABK memberikn tanda tersebut lebih dari satu untuk tiap soalnya. Begitupun dengan soal dalam bentuk isian, ABK hanya akan menulis beberapa huruf yang tidak sesuai dengan jawaban semestinya bahkan tidak memiliki makna karena hanya terdiri dari rangkaian huruf yang belum terlihat sempurna.

Berdasarkan pemaparan, diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan guru hanya sebatas penilaian pada siswa umumnya yang tidak menyesuaikan dengan keberadaan ABK. Penilaian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas. Penilaian tersebut bahkan tidak memuat capaian belajar yang jelas bagi ABK dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal kurikulum menghendaki adanya cara penilaian sehingga dapat diketahui perkembangan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik. Pedoman yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Meskipun anak memperoleh pembelajaran di lembaga sekolah, namun hasil belajar yang didapatnya tidak bisa memenuhi capaian peserta didik pada umumnya.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia tidak memuat penyesuaian dalam penggunaan perangkat pembelajaran, baik RPP maupun evaluasi pembelajarannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang perlu untuk diberikan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Widyorini, dkk., 2014). Maka dengan demikian, anak berkebutuhan khusus harus dapat menerima sebuah perlakuan khusus untuk menyesuaikan pada tahap perkembangannya.

Selain itu, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pemerolehan pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Ayuning, dkk., 2022). Pelayanan yang berbeda yang dimaksud adalah berupa pelayanan pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya. Hal tersebut dikarenakan anak mengalami hambatan yang dapat mempengaruhi atau menjadi penghalang atau halangan untuk kinerja yang layak

(Nasional, 1982).

Kebutuhan yang diperlukan ABK juga beragam, karena kebutuhan anak tergantung dari jenis anak berkebutuhan khusus yang sudah ada klasifikasinya. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus menggambarkan penggolongan anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus, visual, auditori, intelektual, fisik dan motorik (Khairun Nisa, dkk., 2018). Tidak hanya anak yang kekurangan sesuatu saja yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, akan tetapi anak dengan kelebihan dalam kemampuan juga dapat termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Untuk mengetahui hal tersebut, tentunya pendidik harus mengetahui cakupan jenis anak berkebutuhan khusus tersebut secara garis besar dikategorikan menjadi 2, yakni:

1) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang termasuk kategori sementara ialah anak-anak dengan masalah belajar dan cacat perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal (Widiastuti, 2019). Faktor tersebut dapat dipicu oleh lingkungan maupun pengalaman dirinya sendiri. Misalnya anak yang memiliki keterbelakangan mental dikarenakan trauma terhadap suatu kejadian. Hal tersebut memungkinkan untuk anak kembali seperti semula apabila mendapat penanganan dan perawatan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga tidak memicu trauma atau bahkan dapat menghilangkan trauma itu sendiri.

2) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang termasuk kategori menetap adalah anak dengan masalah belajar dan cacat perkembangan yang disebabkan oleh faktor internal serta bawaan dari lahir. Misalnya anak yang memiliki keterbatasan melihat, mendengar, gangguan emosional, keterlambatan Perkembangan komunikasi, sosial maupun tingkah laku. Anak tersebut perlu penanganan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik yang ada.

Berdasarkan kategori ini, secara garis konsep anak berkebutuhan khusus terbagi atas anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Adapun jenis-jenis anak

berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan biasanya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus bersifat permanen baik itu dengan kategori rendah sampai berat.

Jenis anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut diantaranya:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki kekurangan pada indera penglihatannya yaitu ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21 dan sudut pandang tidak lebih dari 20° (Dewi & Mulyo, 2017). Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat (Muthmainnah, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan terhadap fungsi indera penglihatannya yang mengakibatkan kurangnya melihat.

Dengan mengetahui karakteristik dari anak yang mengalami tunanetra, maka perlu untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dari anak tersebut. Pelayanan yang diberikan tentunya dengan memanfaatkan indera lain yang dimiliki anak, baik indera peraba, maupun indera pendengar.

2) Tunarungu

Tunarungu merupakan individu yang mempunyai gangguan bahkan ketidakmampuan fungsi pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali (Rahmah, 2018). Penyandang tunarungu memiliki kendala tersendiri dalam hal komunikasi verbal/lisan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain (Haliza, dkk., 2020).

3) Tunadaksa

Pengertian tunadaksa secara etimologis, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah perlakuan, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan

gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan (Pratiwi & Hartosujono, 2015).

4) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan (Fransyaigu & Mudjiran, 2021).

5) Anak Cerdas dan Bakat Istimewa

Pada mulanya istilah anak-anak berbakat intelektual diidentikkan dengan dengan anak genius, yaitu anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata anak normal atau anak-anak dengan IQ sekitar 110-120 (Nawawi & Swandari, 2021).

1) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa Perkembangan (SARI, dkk., 2017). Tunagrahita terdiri dari beberapa klasifikasi yang didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (Mampu didik), Sedang (Mampu latih), Berat (Mampu rawat) (Khairun Nisa, dkk., 2018).

Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Abdullah & Nandiyah, 2013).

Pengelompokkan anak tunagrahita menurut *American Association on Mental Retardation* dalam (Putra, 2022) adalah sebagai berikut:

- Tunagrahita ringan : tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

- Tunagrahita sedang : tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja ditempat kerja terlindung (sheltered workshop).
- Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu bergantung bantuan dan perawatan orang lain. Berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30.

Dalam Perkembangan pendidikan, pemerintah telah mengupayakan pendidikan untuk ABK melalui terselenggaranya Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi adalah suatu penyelenggaraan sistem pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di dalam satu kelas bersama dengan teman sebaya yang merupakan peserta didik pada umumnya untuk mengikuti pembelajaran secara bersama (Gusti, 2021).

Akan tetapi, penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak bisa begitu saja diterapkan. Karena sekolah umum yang telag memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang dimaksud adalah satunya berkenaan dengan keberadaan ABK, komitmen, manajemen sekolah, sarana prasarana dan ketenagaan (Suparno, 2010).

Sesuai persyaratan yang telah disebutkan, bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus mempunyai komitmen kuat terhadap penyelenggaraan inklusi, penuntasan wajib belajar dan berkomitmen kepada komite sekolah. Selain itu, jaringan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dan dukungan fasilitas sarana da prasarana yang baik. Direktorat PSLB (2007) menjelaskan, bahwa sekolah inklusif adalah sekolah biasa yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan baik kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, tenaga administrasi dan lingkungan sekolah/ masyarakat).

Dengan pemaparan diatas,diketahui bahwa hanya sekolah-sekolah tertentu yang dapat melaksanakan pendidikan inklusi secara optimal. Hal tersebut dikarenakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum diterapkan. SDN Sukasetia meruakan salah satu sekolah umum yang terdaapat ABK di dalamnya. Namun hal tersebut belum disertai beradaan komitmen, manajemen sekolah, sarana prasarana dan

ketenagaan di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Sukasetia, terdapat beberapa alasan mengapa sekolah dasar umum belum termasuk sekolah inklusif diantaranya terkait kesiapan guru dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan untuk memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sarana dan prasarana lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya dapat dijangkau oleh anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan terselenggaranya pendidikan inklusif. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah, baik pembelajaran kepada ABK maupun peserta didik pada umumnya terkesan sama rata. Dengan kata lain, pembelajaran diberikan tanpa adanya ciri khas bagi setiap peserta didiknya.

Sehingga proses pembelajaran di sekolah tersebut belum memberikan layanan khusus bagi ABK. Pengelolaan dapat diartikan sebagai manajemen, yakni suatu proses kegiatan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2011:10).

Manajemen pendidikan menurut Marthan (Febriana, 2016) adalah suatu proses yang merupakan daur (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan, diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuannya.

Kegiatan belajar terdapat dalam sebuah kegiatan yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002: 56).

Proses pembelajaran secara umum dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Yusana, 2013). Tahapan dalam proses pembelajaran meliputi: Perencanaan yang berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada penyelesaian tujuan tertentu (Majid, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan merupakan sebuah awal langkah dalam mencapai

tujuan tertentu.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu persiapan yang mesti dipersiapkan oleh setiap pendidikan sebelum mengadakan interaksi belajar mengajar dengan peserta didik di dalam kelas maupun luar kelas (Maskiah, 2016).

Perencanaan pembelajaran biasanya dimulai dari adanya silabus yang kemudian dijabarkan melalui RPP.

a) Silabus

Silabus adalah penjabaran lebih pada kemampuan dasar yang ingin dicapai, juga inti dan uraian materi yang perlu dipelajari oleh peserta didik sebagai bentuk kurikulum yang dikembangkan (Setiyawan, 2017). Pada pembelajaran yang terdapat ABK dalam kelas, idealnya silabus juga perlu dibuat sesuai dengan kebutuhan. Namun pada pelaksanaannya, di sekolah ini belum menyesuaikan. Dengan demikian, silabus yang digunakan adalah silabus pada umumnya yang belum memuat hal-hal terkait ABK.

b) RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah alat perencanaan yang dibuat lebih detail dibanding silabus (Aguss dkk., 2021). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah gambaran prosedur dan pengorganisasian dalam pembelajaran dalam bentuk rencana – rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Perencanaan yang disiapkan mulai dari capaian pembelajaran sampai dengan proses evaluasi. Karena hal-hal tersebut akan sangat terlihat kesenjangan anatar ABK dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Thomson (dalam Setiawati, 2020) anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya mengalami kesulitan untuk belajar atau memperoleh pendidikan dibanding anak seusianya. Sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan untuk memfasilitasi perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler, dirancang fleksibel mungkin untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus dengan mudah.

RPP dengan orientasi untuk peserta didik umumnya. Dengan kata lain, tidak ditemukan dokumen berupa RPP penyesuaian yang digunakan guru dalam

pembelajaran yang mempersamakan ABK di dalamnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa didalam pembelajaran, belum ada kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran bagi ABK. Padahal dalam RPP akan termuat unsur-unsur yang perlu diperhatikan salah satunya harus mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar (capaian pembelajaran) yang dikuasai peserta didik (Kunandar, 2014).

Meskipun sama-sama berada di kelas IV atau disebut fase B, capaian pembelajaran antara ABK dengan peserta didik pada umumnya tentu berbeda. Misalnya dalam pembelajaran bahasa indonesia, peserta didik umumnya memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar. Sedangkan capaian pembelajaran pada ABK mampu merespons perintah/arahan sederhana dan memahami pesan lisan atau informasi dari media audio dan isi teks aural (teks yang dibacakan), mampu merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui, memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata sampai tiga kata dari teks petunjuk/arahan dan cerita pengalaman dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks, dan menceritakan kembali suatu informasi yang dibacakan guru atau didengar. Peserta didik juga mampu menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata, dapat menulis suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil temuan, kurangnya pelatihan dalam membuat kurikulum

menyebabkan guru kurang memahami dan menyusun RPP serta menentukan strategi yang cocok dan menarik bagi peserta didik (Hidayah, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010). Dalam penelitian ini, ditemukan fakta bahwa guru tidak menggunakan RPP secara spesifik, RPP yang digunakan hanya sekedar perencanaan jangka panjang atau disebut dengan rancangan pembelajaran per semester. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran tetap mengacu pada 3 tahapan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Febriana, 2018).

a) Kegiatan pendahuluan

Pelaksanaan shalat duha dan tadarus serta berdoa merupakan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Gafur, 2012). Dalam hal ini, ABK masih bisa melaksanakannya dengan baik dikarenakan ada peran orang tua di dalamnya, yakni orang tua sebagai diagnostis yang senantiasa melakukan perawatan kepada ABK agar dapat menggunakan gerakan shalat khususnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru mampu menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik umumnya maupun ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam pembelajaran (Gafur, 2012). Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013, lebih dituntut untuk membawa peserta didik berfikir melalui pendekatan saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring (Winarni, 2014).

Saat memasuki pelaksanaan pembelajaran, ABK diperlakukan sama seperti

peserta didik lainnya. Misalnya saat guru menjelaskan materi, guru tidak memberikan suatu media apapun kepada ABK. Begitupun dengan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sama seperti biasanya tanpa menyelipkan perangkat pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu desain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah desain pembelajaran inklusif. Desain pembelajaran inklusif adalah desain pembelajaran yang memiliki sifat inklusif, yaitu adanya upaya untuk mengakomodasikan semua kebutuhan dan hambatan belajar peserta didik yang sangat beragam (Sunanto, 2016).

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus hanya difokuskan pada kegiatan membaca, menulis serta berhitung sederhana. Hal tersebut dikarenakan tidak ada panduan khusus bagi guru dalam memberikan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar menulis, biasanya guru akan menggunakan tulisan tangan yang nantinya akan di ditulis ulang oleh anak tersebut dalam beberapa baris. Kalimat yang ditulis biasanya merupakan judul materi yang sedang dipelajari hari tersebut. Setelah selesai, maka hasil tulisan anak tersebut akan diperiksa dan dinilai. Sedangkan kegiatan menulis, biasanya guru akan memberikan sebuah buku mata pelajaran yang sedang dibahas kemudian menandai beberapa kalimat yang ada dalam buku untuk disalin oleh anak. Serta untuk kegiatan berhitung sederhana, biasanya guru akan membimbing berhitung dari angka dari 1 sampai 1-10. Kemudian menulis beberapa penjumlahan dan pengurangan untuk disalin anak tersebut sebagai bahan pada mata pelajaran matematika.

Terdapat beberapa perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran:

a) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan kumpulan dari berbagai materi ajar yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan konsep dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi (Magdalena dkk., 2020).

Bahan ajar disusun sedemikian rupa sebagai upaya untuk melaksanakan pembelajaran yang mumpuni. Contoh bagian bahan ajar misalnya guru membuat lembar kerja peserta didik untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aditya, 2016). Metode dilaksanakan untuk dapat menyampaikan materi secara efektif agar capaian maupun tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai dengan baik.

Metode pembelajaran yang digunakan guru didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan atau langsung kepada peserta didik. Dengan metode ini, guru sangat mendominasi dan menjadi subjek sebuah pembelajaran, sementara peserta didik sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru (Nurhaliza, dkk. 2021).

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan secara optimal dan bermakna (on, 2018). Media pembelajaran juga dapat dijadikan sumber belajar bagi guru untuk memperkaya wawasan peserta didik. Media pembelajaran yang beragam dan kemampuan guru dalam menggunakannya menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Secara umum, perangkat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang ideal adalah dengan adanya modifikasi pada berbagai komponen dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik ABK di sekolah tersebut, seperti pada materi, waktu media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Namun guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan dalam memilih media maupun alat pembelajaran yang tepat guna karena keterbatasan sarana dan prasarana juga kurangnya pelatihan dalam membuat kurikulum menyebabkan guru kurang memahami dan menyusun RPP serta menentukan strategi yang cocok dan menarik bagi peserta didik (Hidayah, 2018).

Namun saat pelaksanaan pembelajaran, ABK akan keluar kelas dan berjalan-jalan di sekitar sekolah biasa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus ketika

dalam jam pelajaran. Selain untuk mencari perhatian, hal tersebut dilakukan karena merasa bosan dengan suasana kelas karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak dapat dipahami. Namun biasanya, ketika dibimbing oleh guru secara intensif maka anak tersebut akan lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak ini dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih bermakna ketika ada perhatian dan bimbingan khusus dari guru. Selain itu, kebiasaan anak yang cenderung menyendiri dan asyik dengan dunianya sendiri membuatnya tidak dapat berbaur dengan kebiasaan teman-temannya, karena cenderung melakukan kegiatan yang diinginkannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan keunikan yang ada dalam diri ABK bahwa Mereka bersifat khas (*unique*) atau utuh (*individed*) baik dari segi pola ataupun waktu perkembangannya, khas dalam kepribadiannya, gaya belajarnya, latar belakang keluarganya dll. Keunikan sebenarnya memperlihatkan eksistensi perbedaan sekaligus akan menolak perlakuan yang menyamakan atau menyamaratakan (Bredenkamp, 1987).

Karena keterbatasan guru dalam mengajar yang mengharuskannya memperhatikan dan membagi waktunya untuk seluruh muridnya secara merata membuat anak berkebutuhan khusus tidak mendapat bimbingan khusus sebagaimana mestinya. Sehingga untuk mengantisipasi kurangnya bimbingan dari guru, orang tua biasanya berperan serta dalam pembelajaran ABK.

Peran serta orang tua dalam pembelajaran ABK meliputi mendampingi anaknya saat anak tersebut menulis atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (sebagai pendamping utama), senantiasa menjalin komunikasi dengan guru untuk perkembangan kemampuan anak (sebagai advokat), memberikan berbagai informasi yang diperlukan oleh anak yang berkaitan dengan kehidupan anak khususnya dalam pembelajaran (sebagai sumber), mendidik anaknya agar dapat bersikap santun di luar maupun di dalam lingkungan sekolah (sebagai guru), serta orang tua juga memberikan perawatan khusus yang dibutuhkan oleh anaknya dalam mendukung pembelajaran (sebagai diagnostisian). Hal tersebut sesuai pendapat dari Hewett dan Frenk pada tahun 1968 (Mahabbati, 2009) menyebutkan bahwa peranan dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat (*as advocates*), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber (*as resources*), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru (*as teacher*), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostisian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

c) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi (Gafur,2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup merupakan rangkaian kegiatan terakhir dalam pembelajaran.

Setelah pembelajaran inti selesai, ABK biasanya langsung menghampiri ibunya untuk kembali ke rumah. Betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak sehingga mengharuskan mereka untuk menjaga hubungan baik kepada pihak sekolah sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak mereka. Bahkan perhatian yang ekstra harus diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik yang sekolah.

Dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi rating scale tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.

Evaluasi sebagai suatu proses untuk memperoleh kualitas belajar dari peserta didik. Untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya mendapatkan

penyesuaian sesuai dengan kebutuhannya. Penyesuaian tersebut dapat dikatakan sebagai layanan alternatif berupa layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya (Maftuhatin, 2014). Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan tertentu (Arifin, 2017). Hal ini biasa diterapkan di sekolah pada umumnya.

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajarkan atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Arifin, 2009). Penilaian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas. Kurikulum menghendaki adanya cara penilaian sehingga dapat diketahui perkembangan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik.

Penilaian pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui capaian pada suatu tujuan yang disusun dalam suatu kurikulum dan melibatkan seluruh komponen pembelajaran di dalamnya, baik tenaga pengajar maupun seluruh peserta didik (Marzuki, dkk., 2021).

Ranah yang dilakukan penilaian tidak hanya pada materi pelajaran sebagai ranah pengetahuan, akan tetapi kinerja dan sikap juga harus diperhatikan. Karena tidak sedikit individu yang tidak sejalan antara kecerdasan tinggi namun sikap dan kinerjanya kurang (Ikhsan & Hadi, 2018).

Penilaian yang dilakukan guru hanya pada saat akhir pembelajaran mencerminkan bahwa tidak sedikit guru yang masih kesulitan dalam memahami langkah-langkah dalam melakukan kegiatan evaluasi (Rohmah, 2017). ABK memiliki capaian belajar yang berbeda, namun pada kenyataannya guru justru akan memanipulasi nilai sebagai upaya untuk penyesuaian hasil belajar ABK dalam raport. Padahal, nilai yang dimanipulasi oleh pendidik ini akan berdampak pada peserta didiknya bahkan kualitas sekolah dan kualitas pendidikan (Fauzi, 2020).

Evaluasi pembelajaran yang terlaksana selama pembelajaran diantaranya:

- 1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilakukan guru saat peserta didik telah mempelajari materi tertentu (Hujanah, 2017). Guru memberikan tugas yang harus ditulis dan dikerjakan oleh peserta didik dengan cara mendikte soal. Akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus, anak tersebut mendapatkan tugas yang berbeda dari peserta didik lainnya.

Anak berkebutuhan khusus mendapatkan tugas untuk menyalin tulisan yang diberikan oleh guru. Tulisan tersebut biasanya berkenaan dengan materi yang dipelajari, namun hanya judulnya saja. Kemudian ABK menyalin tulisan yang diberikan guru dalam beberapa baris. Setelah selesai, tulisan tersebut yang akan diberi nilai oleh guru sesuai ketepatan penulisan. Selain ditulis, biasanya guru juga membimbing untuk tulisan tersebut dibaca oleh ABK. Hal ini dapat dikatakan layanan individual yang disesuaikan dengan keutuhan ABK secara tidak langsung merupakan salah satu pelayanan bimbingan yang diberikan di sekolah inklusif (Maftuhatin, 2014).

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mengikuti mata pelajaran dalam satu semester (Hujanah, 2017). Penilaian sumatif yang berupa penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) diselenggarakan tiap semester untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah didapatkan. Peserta didik mengerjakan sejumlah soal kemudian mengisinya dengan jawaban yang paling tepat. Semakin banyak jawaban benar maka semakin besar nilai yang akan didapatkan sebagai indikasi pemahaman peserta didik yang semakin baik.

Selain peserta didik umumnya, ABK pun mengikuti pelaksanaan PAT maupun PAS. Dalam pelaksanaannya, ABK terlihat tidak memahami maksud dari soal dan jawaban yang ada. Oleh sebab itu, ketika ABK dihadapkan dengan soal PAT maupun PAS berbentuk pilihan ganda yang seharusnya jawaban paling tepat diberikan tanda silang (X) hanya satu, ABK memberikan tanda tersebut lebih dari satu untuk tiap soalnya. Begitupun dengan soal dalam bentuk isian, ABK hanya akan menulis beberapa huruf yang tidak sesuai dengan jawaban semestinya bahkan tidak memiliki makna karena hanya terdiri dari rangkaian huruf yang belum terlihat sempurna. Padahal berdasarkan prinsip penilaian ABK (Maftuhatin, 2014)

seharusnya penilaian terhadap ABK sedang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penilaiannya menggunakan perpaduan antara sistem penilaian umum dan sistem penilaian individual.

Berdasarkan pemaparan, diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan guru hanya sebatas penilaian pada umumnya yang tidak menyesuaikan dengan keberadaan ABK. Penilaian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas. Penilaian tersebut bahkan tidak memuat capaian belajar yang jelas bagi ABK dalam melaksanakan pembelajaran. Padahal kurikulum menghendaki adanya cara penilaian sehingga dapat diketahui perkembangan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik. Pedoman yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru. Meskipun anak memperoleh pembelajaran di lembaga sekolah, namun hasil belajar yang didapatnya tidak bisa memenuhi capaian peserta didik pada umumnya. Sehingga laporan evaluasi ABK akan berbeda dari peserta didik lainnya, yakni berupa raport peserta didik reguler dan raport narasi yang berupa analisa psikologi dan deskripsi nilai penilaian akhir semester (Maftuhatin, 2014).